



Mismatch Kompetensi dalam Konversi Mata Kuliah Program Kampus Berdampak: Analisis Kesenjangan antara Pengalaman Lapangan dan Capaian Pembelajaran

Mariati ^{1*}, Ijah Mulyani Sihotang ², Pipit Putri Hariani ³
(Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia)
Email: mariati@umsu.ac.id

ABSTRAK (Dalam Bahasa Indonesia)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesenjangan kompetensi dalam proses konversi mata kuliah pada Program Kampus Berdampak (MBKM), khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi. Permasalahan utama terletak pada praktik konversi yang cenderung bersifat administratif dan belum sepenuhnya berbasis pada kesesuaian antara pengalaman belajar mahasiswa dengan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus terhadap 18 mahasiswa yang mengikuti program MBKM dan memperoleh konversi sebesar 10 – 20 SKS. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, angket terbuka dan tertutup, serta studi portofolio. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga bentuk ketidaksesuaian (*mismatch*), yaitu *mismatch konseptual*, *mismatch level kognitif*, dan *hidden mismatch*. Aktivitas MBKM belum sepenuhnya selaras dengan domain kompetensi mata kuliah dan masih didominasi oleh tugas teknis yang belum mendorong *higher order thinking skills*. Temuan paling signifikan adalah adanya *hidden mismatch*, yaitu ketidaksesuaian antara persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dengan kemampuan aktual yang ditunjukkan (*illusion of competence*). Temuan ini mengindikasikan bahwa konversi mata kuliah dalam program MBKM masih berorientasi pada aktivitas (*activity-based recognition*) dan berpotensi menghasilkan pengakuan kompetensi yang tidak valid (*false recognition of competence*). Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan model konversi berbasis CPMK sebagai pendekatan yang lebih akuntabel dalam menjamin keselarasan antara aktivitas, capaian pembelajaran, dan asesmen.

ABSTRACT (In English)

This study aims to analyze competency gaps in the course credit conversion process within the Kampus Berdampak (MBKM) program, particularly among students of the Accounting Education Study Program. The main issue lies in conversion practices that tend to be administrative in nature and are not fully based on the alignment between students' learning experiences and Course Learning Outcomes (CLOs). This research employs a qualitative approach with a case study design involving 11 students who participated in the MBKM program and received a 10-credit conversion. Data were collected through document analysis, open and closed-ended questionnaires, and student portfolio analysis. The findings reveal three interrelated forms of mismatch: conceptual mismatch, cognitive level mismatch, and hidden mismatch. MBKM activities are not fully aligned with course competency domains and are still dominated by technical tasks that do not sufficiently promote higher-order thinking skills. The most significant finding is the presence of hidden mismatch, referring to the discrepancy between students' perceived competence and their actual performance. Students tend to believe that they have mastered the required competencies, yet they experience difficulties when required to apply them in practice, leading to the phenomenon

Kata Kunci :

Capaian Pembelajaran, Kampus Berdampak, Konversi Mata Kuliah, *Mismatch* Kompetensi.

Keywords :

Competency Mismatch, Course Conversion, Kampus Berdampak, Learning Outcomes

of illusion of competence. These findings indicate that the course conversion process in the MBKM program remains oriented toward activity-based recognition and may result in false recognition of competence. Therefore, this study recommends a CPMK-driven conversion model as a more accountable approach to ensure alignment among learning activities, learning outcomes, and assessment.

PENDAHULUAN

Program Kampus Berdampak dirancang sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) untuk mentransformasi pendidikan tinggi agar lulusan siap menghadapi kebutuhan dunia kerja. Melalui program ini, perguruan tinggi diharapkan tidak hanya fokus pada capaian akademik formal, tetapi juga mengembangkan peran sebagai agen perubahan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan utama yang ditekankan adalah pembelajaran berbasis pengalaman. David A. Kolb (2015) menegaskan bahwa “pembelajaran adalah proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman”. Artinya, pengalaman langsung mahasiswa (belajar sambil bekerja, magang, proyek lapangan, dll.) menjadi sumber utama konstruksi pengetahuan. Sebagai contoh, program Magang/Praktik Kerja dalam MBKM secara eksplisit menyatakan tujuan memberikan pengalaman langsung kerja (*experiential learning*) guna mengembangkan keterampilan teknis dan non-teknis mahasiswa (Loughlin, Lygo-baker, Lindberg-sand, & Loughlin, 2021). Demikian pula, pilar kurikulum MBKM meliputi penguatan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman lapangan, yang secara eksplisit mengarahkan agar aktivitas perkuliahan diarahkan pada dunia nyata (Said, Rizal 2025).

Program Kampus Berdampak dirancang sebagai bagian dari inisiatif Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) untuk mentransformasi pendidikan tinggi agar lulusan siap menghadapi kebutuhan dunia kerja. Keefektifan pendekatan *experiential learning* seperti di atas sangat bergantung pada penerapan prinsip *constructive alignment*. Biggs dan Tang (2011) menjelaskan bahwa dalam desain pembelajaran yang baik, capaian pembelajaran yang diharapkan, aktivitas belajar, dan metode asesmen harus dipadukan secara koheren. Dengan kata lain, segala aktivitas dan evaluasi diselaraskan agar langsung menuntun mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran (Technol et al., 2024). Penelitian terkini juga menekankan bahwa *constructive alignment* bersifat *student-centered* dan meningkatkan pencapaian siswa secara bermakna. Tanpa keterpaduan ini, intervensi pembelajaran berbasis pengalaman berisiko hanya bersifat administratif saja dan tidak secara nyata menghasilkan kompetensi yang diharapkan. Dalam praktik implementasinya, konversi mata kuliah dalam Program Kampus Berdampak cenderung dilakukan secara administratif tanpa didukung oleh analisis kesesuaian kompetensi yang memadai. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidaksesuaian antara pengalaman belajar mahasiswa dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lemahnya *alignment* dalam desain pembelajaran dapat menghasilkan ilusi ketercapaian pembelajaran yang bersifat semu (Technol et al., 2024).

Di tingkat kebijakan di Indonesia, implementasi MBKM menunjukkan tantangan serupa. Meskipun MBKM menekankan fleksibilitas belajar di luar kampus, beberapa kajian awal mengungkapkan bahwa penerapan program ini belum sepenuhnya berbasis capaian pembelajaran (Hafizh, Hayuhardhika, Putra, & Azzahra, 2024). Misalnya, terdapat kecenderungan pengakuan SKS kegiatan seperti KKN atau magang dilakukan secara administratif tanpa analisis kesesuaian kompetensi yang memadai. Kondisi seperti ini dapat menimbulkan *mismatch* kompetensi, yaitu perbedaan antara kompetensi yang diperoleh mahasiswa selama kegiatan lapangan dengan capaian pembelajaran kurikulum. Fenomena ketidaksesuaian kompetensi tidak hanya terjadi di Indonesia.

Beberapa penelitian global menunjukkan bahwa ketidaksesuaian jurusan pendidikan dengan bidang pekerjaan dapat menciptakan “ilusi” pencapaian pembelajaran yang sesungguhnya kurang mendalam. Sebagai ilustrasi, di Indonesia sekitar 64% lulusan SMK ternyata bekerja di bidang yang tidak sesuai dengan jurusan pendidikannya, menandakan problem *mismatch* yang luas (Wicaksono, Theresia, & Aufa, 2023). Hal serupa berpotensi terjadi pada tingkatan perguruan tinggi jika sistem asesmen dan penilaian tidak secara sistematis mengukur kesesuaian kompetensi hasil MBKM dengan target lulusan.

Fenomena ini menunjukkan kebutuhan untuk meneliti lebih jauh bentuk-bentuk *mismatch* kompetensi dalam konteks konversi SKS. Kasus yang diteliti dalam hal ini adalah kasus yang terdapat di program studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMSU. Salah satunya adalah perolehan konversi 10 – 20 SKS yang diperoleh oleh seluruh mahasiswa peserta yang mengikuti program MBKM atau Kampus Berdampak tanpa adanya mekanisme evaluasi komprehensif yang mengukur sejauh mana kompetensi mereka sesuai dengan capaian pembelajaran.

Kondisi demikian mengindikasikan adanya potensi *mismatch* yang serius. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi secara sistematis bentuk-bentuk *mismatch* kompetensi tersebut dan merumuskan kerangka konseptual konversi SKS berbasis capaian pembelajaran. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan kerangka desain kurikulum MBKM yang lebih koheren, di mana pengalaman belajar mahasiswa benar-benar terintegrasi dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan.

LANDASAN TEORITIS

Pembahasan teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada empat konsep utama, yaitu capaian pembelajaran, Program Kampus Berdampak, konversi mata kuliah, dan *mismatch* kompetensi. Keempat konsep tersebut saling terkait dalam menjelaskan fenomena kesenjangan antara pengalaman lapangan dan capaian pembelajaran.

1. Capaian Pembelajaran (*Learning Outcomes* / CPMK)

Capaian pembelajaran merupakan pernyataan tentang kompetensi yang diharapkan dimiliki mahasiswa setelah mengikuti suatu proses pembelajaran. Dalam pendekatan *outcome-based education*, capaian pembelajaran menjadi acuan utama dalam perancangan aktivitas pembelajaran dan sistem asesmen (Fischer-tenhagen, Heuwieser, & Arlt, 2016).

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dirancang untuk mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta mengacu pada taksonomi Bloom revisi yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Oleh karena itu, ketercapaian CPMK tidak hanya ditentukan oleh keikutsertaan mahasiswa dalam aktivitas, tetapi oleh kualitas kompetensi yang ditunjukkan.

2. Program Kampus Berdampak dalam Perspektif *Experiential Learning*

Program Kampus Berdampak merupakan implementasi pembelajaran berbasis pengalaman yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar melalui aktivitas nyata di luar kelas. Pendekatan ini berakar pada teori *experiential learning* yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui transformasi pengalaman menjadi pengetahuan (Slade, Burnham, Catalana, & Waters, 2019).

Pembelajaran berbasis pengalaman menempatkan refleksi sebagai elemen kunci dalam proses pembentukan pengetahuan. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada keterpaduan antara tujuan pembelajaran, aktivitas, dan asesmen (Asikainen, 2021). Ketidaksesuaian antar komponen tersebut berpotensi menghasilkan kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dan yang dicapai. Tanpa desain yang tepat, pengalaman lapangan berpotensi hanya menjadi aktivitas praktis tanpa kontribusi signifikan terhadap kompetensi akademik.

3. Konversi Mata Kuliah dalam Kerangka *Outcome Based Education*

Konversi mata kuliah merupakan mekanisme pengakuan pembelajaran yang diperoleh mahasiswa melalui aktivitas di luar kelas ke dalam bentuk kredit akademik. Dalam kerangka *outcome based education*, konversi seharusnya didasarkan pada ketercapaian capaian pembelajaran, bukan sekadar partisipasi dalam kegiatan (Bhakti, Simorangkir, Tjalla, & Sutisna, 2022).

Prinsip utama dalam konversi berbasis capaian pembelajaran adalah adanya kesesuaian antara aktivitas, indikator kompetensi, dan sistem asesmen (*constructive alignment*) (Hafizh et al., 2024). Namun, dalam praktiknya, konversi sering kali dilakukan secara administratif tanpa instrumen pengukuran yang jelas, sehingga berpotensi menimbulkan bias dalam penilaian kompetensi (Bhakti et al., 2022).

4. *Mismatch* Kompetensi dalam Konversi Mata Kuliah

Mismatch kompetensi merujuk pada ketidaksesuaian antara kompetensi yang diharapkan dengan kompetensi yang diperoleh mahasiswa (Al-Mufti, 2017.). Dalam konteks konversi mata kuliah, *mismatch* terjadi ketika pengalaman lapangan tidak merepresentasikan capaian pembelajaran yang ditetapkan.

Mismatch kompetensi dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga bentuk utama:

a) *Mismatch* Konseptual

Mismatch konseptual merujuk pada ketidaksesuaian antara jenis aktivitas pembelajaran dengan domain kompetensi yang ditargetkan dalam CPMK. Ketidaksesuaian ini terjadi ketika aktivitas yang bersifat administratif atau operasional dikonversi menjadi capaian kompetensi pedagogik yang bersifat kompleks (Dilly, Papuling, & Namotemo, 2021).

b) *Mismatch* Level Kognitif

Mismatch level kognitif terjadi ketika aktivitas pembelajaran tidak mampu mencapai tingkat kognitif yang ditetapkan dalam CPMK. Berdasarkan taksonomi Bloom revisi, capaian pembelajaran seharusnya



mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, evaluasi, dan kreasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya kesenjangan kedalaman pembelajaran (Sailer et al., 2023).

c) *Hidden Mismatch*

Hidden mismatch merupakan bentuk ketidaksesuaian yang tidak teridentifikasi secara eksplisit dalam sistem konversi. Hal ini umumnya disebabkan oleh ketiadaan instrumen asesmen berbasis capaian pembelajaran serta lemahnya mekanisme validasi akademik (Ma et al., 2011). *Hidden mismatch* berpotensi menimbulkan bias dalam penilaian ketercapaian kompetensi.

Berdasarkan keempat konsep tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan konversi mata kuliah dalam Program Kampus Berdampak sangat ditentukan oleh tingkat keselarasan antara pengalaman lapangan dan capaian pembelajaran. Ketidaksesuaian dalam proses ini akan menghasilkan *mismatch* kompetensi yang berdampak pada rendahnya validitas akademik dalam pengakuan pembelajaran.

Dengan demikian, diperlukan pendekatan konversi berbasis capaian pembelajaran (*CPMK-driven conversion*) yang memastikan bahwa setiap aktivitas mahasiswa benar-benar merepresentasikan kompetensi yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena *mismatch* kompetensi dalam konversi mata kuliah pada Program Kampus Berdampak (MBKM), khususnya dalam konteks pendidikan akuntansi. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang diteliti bersifat kontekstual dan kompleks, serta terjadi dalam situasi nyata implementasi kebijakan MBKM di tingkat program studi. Selain itu, fenomena ini melibatkan interaksi antara kebijakan pendidikan, kurikulum, dan praktik pembelajaran di lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada tiga bentuk ketidaksesuaian, yaitu *mismatch konseptual*, *mismatch level kognitif*, dan *hidden mismatch* antara capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) dengan kompetensi yang diperoleh mahasiswa selama mengikuti program MBKM.

Subjek penelitian terdiri atas 16 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UMSU yang mengikuti Program Kampus Berdampak dan memperoleh konversi antara 10 - 20 SKS pada setiap semester yang sedang diprogramkan. Mata kuliah yang dikonversi adalah mata kuliah inti Program Studi Pendidikan Akuntansi dan mata kuliah pendidikan yang terdapat pada semester yang di programkan. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif yang mengikuti program MBKM/Kampus Berdampak, (2) memperoleh konversi mata kuliah, dan (3) memiliki dokumen portofolio kegiatan yang lengkap.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen, angket, dan studi portofolio. Analisis dokumen mencakup kurikulum program studi, capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), panduan konversi MBKM, serta *logbook* kegiatan mahasiswa. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi standar kompetensi dan level kognitif yang seharusnya dicapai oleh mahasiswa pada masing-masing mata kuliah. Selanjutnya, angket digunakan untuk menggali persepsi mahasiswa terkait pengalaman belajar selama mengikuti program MBKM, sekaligus mengidentifikasi potensi terjadinya *hidden mismatch*, yaitu ketidaksesuaian yang tidak disadari oleh mahasiswa antara pengalaman yang diperoleh dengan kompetensi yang seharusnya dicapai. Angket terdiri dari pernyataan tertutup dengan skala likert serta pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi data secara lebih mendalam. Selain itu, studi portofolio dilakukan terhadap dokumen hasil kegiatan mahasiswa, seperti laporan kegiatan, serta dokumentasi aktivitas di lapangan, untuk memvalidasi ketercapaian kompetensi secara nyata.

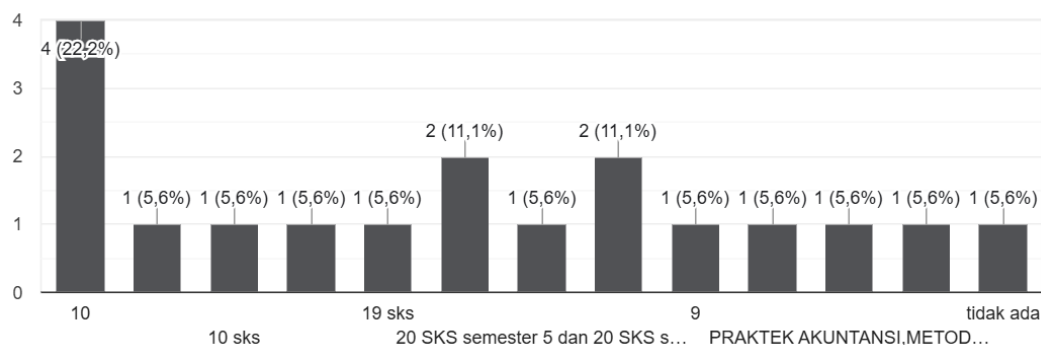
Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah transkripsi dan organisasi data, yaitu mengumpulkan dan menyusun seluruh data dari berbagai sumber. Tahap kedua adalah *open coding*, yaitu memberikan kode awal pada data yang relevan. Pada tahap ini, data diklasifikasikan ke dalam indikator awal seperti aktivitas non-pedagogik, tidak adanya praktik mengajar, atau keterlibatan terbatas dalam proses evaluasi pembelajaran. Tahap ketiga adalah *axial coding*, yaitu mengelompokkan kode ke dalam kategori yang lebih terstruktur berdasarkan jenis *mismatch*, yaitu: (1) *mismatch konseptual*, yang menunjukkan ketidaksesuaian antara aktivitas mahasiswa dengan konsep atau substansi mata kuliah; (2) *mismatch level kognitif*, yang menunjukkan ketidaksesuaian antara tingkat berpikir yang dituntut dalam CPMK dengan aktivitas yang dilakukan mahasiswa; dan (3) *hidden mismatch*, yaitu ketidaksesuaian yang tidak disadari oleh mahasiswa, ditandai dengan persepsi kompetensi yang tinggi namun tidak didukung oleh bukti performa. Tahap terakhir adalah *selective coding*, yaitu penentuan tema utama penelitian yang berfokus pada pola-pola ketidaksesuaian kompetensi dalam konversi mata kuliah.

Proses analisis data dilakukan secara manual melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan analisis tematik. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, dengan membandingkan data yang diperoleh dari angket, dokumen, dan portofolio mahasiswa. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi dalam menggambarkan fenomena *mismatch* kompetensi pada implementasi konversi mata kuliah dalam program MBKM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui angket, dokumen kurikulum, dan studi portofolio terhadap 18 mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi yang mengikuti Program Kampus Berdampak, ditemukan bahwa proses konversi mata kuliah belum sepenuhnya mencerminkan ketercapaian capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK).

Secara umum, mahasiswa memperoleh konversi mata kuliah dalam jumlah yang cukup besar, berkisar antara 10 hingga 20 SKS, yang mencakup mata kuliah pedagogik seperti *micro teaching* dan desain pembelajaran, serta mata kuliah keilmuan seperti *akuntansi pajak*, *auditing*, dan *akuntansi advance* seperti yang terlihat pada grafik-1 berikut:.



Grafik-1 Jumlah SKS yang di Konversi pada Mata Kuliah sesuai Program

Namun demikian, hasil analisis menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara kompleksitas kompetensi yang dikonversi dengan pengalaman belajar yang diperoleh mahasiswa di lapangan. Melalui pendekatan analisis tematik (*open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*), ditemukan tiga tema utama yang merepresentasikan bentuk ketidaksesuaian tersebut, yaitu: *mismatch* konseptual, *mismatch* level kognitif, dan *hidden mismatch*.

1. *Mismatch* Konseptual: Ketidaksesuaian Aktivitas dan Domain Kompetensi

Berdasarkan hasil analisis terhadap jawaban pertanyaan terbuka yang diajukan kepada mahasiswa secara mendalam, temuan penelitian menunjukkan bahwa aktivitas mahasiswa selama mengikuti Program Kampus Berdampak didominasi oleh kegiatan administratif, sosial, dan operasional, seperti pendampingan kegiatan masyarakat, dokumentasi program, serta keterlibatan dalam aktivitas kewirausahaan. Sementara itu, mata kuliah yang dikonversi menuntut kompetensi pedagogik dan akademik yang spesifik, seperti kemampuan merancang pembelajaran, menyusun perangkat ajar, serta melakukan evaluasi pembelajaran.

Ketidaksesuaian ini tercermin dalam pernyataan mahasiswa yang mengakui bahwa tidak seluruh aktivitas MBKM mampu menggantikan substansi mata kuliah tertentu, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan perangkat pembelajaran dan desain evaluasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh mahasiswa belum sepenuhnya merepresentasikan domain kompetensi yang ditargetkan dalam CPMK. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil analisis angket terkait *mismatch* konseptual yang ditunjukkan pada Tabel 1 berikut;

Tabel.1 *Mismatch* Konseptual: Ketidaksesuaian Aktivitas dan Domain Kompetensi

No	Pernyataan	Jumlah Responden	Jawaban Responden				
			STS	TS	R	S	SS
1	Aktivitas yang saya lakukan selama program MBKM relevan dengan mata kuliah yang dikonversi	18	0	16,7%	22,2%	55,6%	5,5%



2	Saya mendapatkan pengalaman yang sesuai dengan kompetensi yang seharusnya dipelajari di mata kuliah tersebut	18	0	16,7%	22,2%	44,4%	16,7%
3	Tugas yang saya kerjakan mencerminkan capaian pembelajaran mata kuliah	18	0	5,6%	22,2%	66,7%	5,6%
4	Saya terlibat langsung dalam aktivitas yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik	18	5,6%	11,1%	11,1%	66,7%	5,6%
5	Aktivitas yang saya lakukan lebih banyak bersifat umum dan tidak spesifik pada mata kuliah	18	0	5,6%	22,2%	55,6%	16,7%
6	Terdapat aktivitas yang saya lakukan tidak berhubungan dengan substansi mata kuliah	18	0	11,1%	16,7	66,7%	5,6%

Berdasarkan Tabel 1, secara umum mahasiswa menunjukkan kecenderungan persepsi positif terhadap relevansi aktivitas MBKM dengan mata kuliah yang dikonversi, yang ditunjukkan oleh dominasi jawaban pada kategori *setuju* dan *sangat setuju* pada beberapa indikator utama. Pada pernyataan pertama, sebesar 61,1% responden menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan relevan dengan mata kuliah yang dikonversi. Demikian pula pada pernyataan kedua dan ketiga, sebagian besar responden menyatakan bahwa pengalaman dan tugas yang dilakukan telah mencerminkan kompetensi dan capaian pembelajaran mata kuliah

Namun demikian, temuan yang lebih kritis muncul pada indikator yang bersifat negatif. Pada pernyataan kelima, sebesar 72,3% responden menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa aktivitas yang dilakukan cenderung bersifat umum dan tidak spesifik pada mata kuliah. Selain itu, pada pernyataan keenam, sebesar 72,3% responden juga mengakui bahwa terdapat aktivitas yang tidak berhubungan dengan substansi mata kuliah yang dikonversi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara persepsi umum mahasiswa merasa aktivitas MBKM relevan, pada saat yang sama mereka juga menyadari adanya aktivitas yang tidak selaras dengan domain kompetensi yang ditargetkan.

Di sisi lain, pada aspek keterlibatan dalam aktivitas pedagogik, meskipun mayoritas responden (72,3%) menyatakan setuju dan sangat setuju, masih terdapat 27,8% responden yang menyatakan tidak setuju dan ragu-ragu. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak semua mahasiswa memperoleh pengalaman langsung yang berkaitan dengan kompetensi inti pembelajaran

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum mahasiswa memandang aktivitas MBKM relevan, kesesuaian tersebut belum bersifat menyeluruh dan masih menyisakan kesenjangan pada aspek substansi kompetensi mata kuliah. Dengan kata lain, aktivitas yang dilakukan cenderung bersifat umum dan belum secara spesifik mengarah pada penguasaan kompetensi pedagogik yang ditargetkan dalam mata kuliah yang dikonversi. Kondisi ini memperkuat adanya *mismatch konseptual*, yaitu ketidaksesuaian antara jenis aktivitas yang dilakukan mahasiswa dengan domain kompetensi yang diharapkan dalam CPMK.

Dalam perspektif *constructive alignment* (Technol et al., 2024), temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum dirancang secara selaras antara aktivitas, capaian pembelajaran, dan asesmen. Selain itu, dalam kerangka *outcome-based education* (Syeed, Shihavuddin, Uddin, Hasan, & Khan, 2022), konversi mata kuliah seharusnya didasarkan pada ketercapaian kompetensi, bukan sekadar partisipasi dalam aktivitas. Oleh karena itu, kondisi ini mengindikasikan bahwa implementasi konversi mata kuliah dalam program MBKM masih memerlukan penyesuaian agar lebih berorientasi pada keselarasan kompetensi.

2. Mismatch Level Kognitif: Kesenjangan Kedalaman Pembelajaran

Selain ketidaksesuaian pada level konseptual, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan pada level kognitif. Mata kuliah yang dikonversi, seperti *akuntansi advance*, *analisis laporan keuangan*, dan *metode penelitian*, menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), seperti analisis, evaluasi, dan sintesis (Anderson & Krathwohl, 2001).

Namun demikian, berdasarkan hasil angket dan analisis portofolio, temuan menunjukkan adanya pola yang kontradiktif antara persepsi mahasiswa dan karakteristik aktivitas yang mereka lakukan. Hal ini diperkuat oleh hasil analisis angket pada Tabel 2. berikut;

Tabel.2 Mismatch Level Kognitif: Kesenjangan Kedalaman Pembelajaran

No	Pernyataan	Jumlah Responden	Jawaban Responden				
			STS	TS	R	S	SS
1	Aktivitas MBKM menuntut saya memahami konsep secara mendalam	18	0	0	22,2%	77,8%	0

2	Saya terlibat dalam kegiatan yang memerlukan analisis atau pemecahan masalah	18	0	11,1%	27,8%	61,1%	0
3	Aktivitas yang saya lakukan melatih kemampuan berpikir kritis	18	0	0	27,8%	66,7%	5,6%
4	Saya hanya menjalankan tugas tanpa memahami konsep yang mendasarinya	18	0	5,6%	5,6%	83,3%	5,6%
5	Aktivitas yang saya lakukan lebih bersifat teknis dibandingkan analitis	18	0	11,1%	5,6%	61,1%	22,2%
6	Saya jarang diminta untuk mengevaluasi atau merefleksikan pembelajaran	18	0	11,1%	11,1%	66,7%	11,1%

Berdasarkan Tabel 2, pada indikator positif, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa aktivitas MBKM telah mendorong pemahaman konsep dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebanyak 77,8% responden menyatakan setuju bahwa aktivitas MBKM menuntut pemahaman konsep secara mendalam. Selain itu, 61,1% responden menyatakan terlibat dalam kegiatan yang memerlukan analisis atau pemecahan masalah, dan 72,3% responden menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan melatih kemampuan berpikir kritis.

Namun demikian, temuan yang lebih mendalam menunjukkan adanya inkonsistensi yang signifikan. Pada indikator negatif, mayoritas responden justru mengakui bahwa aktivitas yang dilakukan belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan pada level kognitif tinggi. Sebanyak 88,9% responden menyatakan setuju bahwa mereka hanya menjalankan tugas tanpa memahami konsep yang mendasarinya. Selain itu, 83,3% responden menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan lebih bersifat teknis dibandingkan analitis, dan 77,8% responden mengakui bahwa mereka jarang diminta untuk melakukan evaluasi atau refleksi terhadap pembelajaran.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara persepsi mahasiswa terhadap aktivitas pembelajaran dengan realitas tingkat kognitif yang sebenarnya terlibat. Meskipun mahasiswa merasa telah terlibat dalam aktivitas yang menuntut pemahaman dan berpikir kritis, pada praktiknya aktivitas tersebut masih didominasi oleh tugas-tugas yang bersifat teknis dan prosedural, serta minim keterlibatan dalam proses refleksi dan evaluasi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang terjadi belum sepenuhnya mencapai level kognitif tinggi sebagaimana yang ditargetkan dalam CPMK.

Dalam perspektif *experiential learning* (Slade et al., 2019), pengalaman belajar yang efektif seharusnya melibatkan siklus refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif untuk menghasilkan pembelajaran yang mendalam. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman yang diperoleh mahasiswa belum difasilitasi sebagai proses pembelajaran reflektif yang mampu mendorong pencapaian *higher order thinking skills*.

Dengan demikian, kondisi ini menunjukkan adanya *mismatch level kognitif*, yaitu ketidaksesuaian antara tingkat berpikir yang ditargetkan dalam CPMK dengan tingkat aktivitas yang dilakukan mahasiswa selama mengikuti program MBKM.

4. Hidden Mismatch: Ketidakesuaian yang Tidak Disadari

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah adanya *hidden mismatch*, yaitu ketidaksesuaian antara persepsi mahasiswa terhadap kompetensi yang dimiliki dengan bukti empiris yang ditunjukkan dalam aktivitas dan portofolio. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diyakini mahasiswa sebagai capaian kompetensi dengan kemampuan aktual yang dapat ditampilkan.

Berdasarkan hasil pertanyaan terbuka, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa tidak terdapat kompetensi yang tidak diperoleh selama mengikuti program MBKM. Namun demikian, pada saat yang sama mahasiswa juga mengakui adanya keterbatasan pada beberapa kompetensi penting, seperti metodologi penelitian, pengembangan perangkat pembelajaran, dan pemahaman materi akuntansi lanjutan. Bahkan, beberapa mahasiswa menyatakan mengalami kesulitan dalam mengikuti perkuliahan pada semester berikutnya. Hal ini mengindikasikan adanya ketidaksadaran mahasiswa. Temuan ini diperkuat oleh hasil analisis angket pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terhadap penguasaan kompetensi.

Tabel.3 Penguasaan Kompetensi

No	Pernyataan	Jumlah Responden	Jawaban Responden				
			STS	TS	R	S	SS
1	Saya mampu merancang pembelajaran (RPP/modul ajar)	18	0	11,1%	16,7	66,7%	5,6%

2	Saya mampu melaksanakan pembelajaran secara mandiri	18	0	0	22,2%	77,8%	0
3	Saya mampu menyusun instrumen evaluasi pembelajaran	18	0	11,1%	27,8%	61,1%	0
4	Saya mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat	18	0	0	27,8%	66,7%	5,6%

Berdasarkan tabel diatas, Sebanyak 72,3% responden menyatakan mampu merancang pembelajaran, 77,8% merasa mampu melaksanakan pembelajaran secara mandiri, 61,1% merasa mampu menyusun instrumen evaluasi, dan 72,3% menyatakan mampu memilih strategi pembelajaran yang tepat. Data ini menunjukkan bahwa secara persepsi, mahasiswa menilai dirinya telah menguasai kompetensi pedagogik yang ditargetkan.\

Namun demikian, jika dikaitkan dengan hasil analisis sebelumnya terkait *mismatch konseptual* dan *mismatch level kognitif*, klaim penguasaan kompetensi tersebut menjadi problematis. Aktivitas yang dilakukan mahasiswa cenderung bersifat umum dan teknis, serta belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan pada level kognitif tinggi. Hal ini menunjukkan adanya potensi ketidaksesuaian antara persepsi kompetensi dengan realitas pengalaman belajar yang diperoleh. Kondisi ini semakin diperjelas melalui hasil analisis pada Tabel 4 berikut;

Tabel.4 Hidden Mismatch: Ketidakesuaian yang Tidak Disadari

No	Pernyataan	Jumlah Responden	Jawaban Responden				
			STS	TS	R	S	SS
1	Saya merasa sudah menguasai kompetensi meskipun tidak mengikuti perkuliahan	18	5,6%	16,7%	44,4%	33,3%	0
2	Pengalaman MBKM sudah cukup menggantikan pembelajaran di kelas	18	0	22,2%	50%	27,8%	0
3	Saya merasa mampu, tetapi kesulitan saat diminta mempraktikkan secara langsung	18	0	0	27,8%	66,7%	5,6%
4	Nilai yang saya peroleh mencerminkan kemampuan saya yang sebenarnya	18	5,6%	5,6%	5,6%	83,3%	0

Pada indikator persepsi, sebesar 33,3% responden menyatakan setuju bahwa mereka telah menguasai kompetensi meskipun tidak mengikuti perkuliahan, sementara 44,4% responden menyatakan ragu-ragu. Selain itu, sebesar 27,8% responden menyatakan bahwa pengalaman MBKM telah cukup menggantikan pembelajaran di kelas, meskipun 50% lainnya masih berada pada posisi ragu-ragu. Temuan ini menunjukkan adanya ambiguitas persepsi mahasiswa terhadap kecukupan pengalaman belajar yang diperoleh.

Di sisi lain, pada indikator yang lebih reflektif, ditemukan bahwa 72,3% responden mengakui mengalami kesulitan saat diminta mempraktikkan kompetensi secara langsung, meskipun sebelumnya merasa mampu. Selain itu, sebesar 83,3% responden menyatakan bahwa nilai yang diperoleh mencerminkan kemampuan mereka yang sebenarnya. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara keyakinan terhadap hasil penilaian dengan kemampuan performatif yang sesungguhnya.

Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa cenderung menginterpretasikan pengalaman sebagai bentuk penguasaan kompetensi, tanpa melalui proses validasi akademik yang memadai. Dalam perspektif *constructive alignment*, kondisi ini menunjukkan lemahnya keterkaitan antara aktivitas pembelajaran, asesmen, dan capaian pembelajaran yang seharusnya diverifikasi secara autentik.

Secara konseptual, *hidden mismatch* merupakan bentuk ketidaksesuaian yang paling kompleks karena tidak terdeteksi secara langsung, baik oleh mahasiswa maupun institusi. Ketidakesuaian ini muncul dalam bentuk kepercayaan diri yang tinggi terhadap kompetensi yang belum sepenuhnya teruji dalam praktik. Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa proses konversi mata kuliah yang tidak berbasis pada capaian pembelajaran berpotensi menghasilkan pengakuan kompetensi yang tidak valid secara akademik.

5. Sintesis Temuan dan Implikasi Teoretis

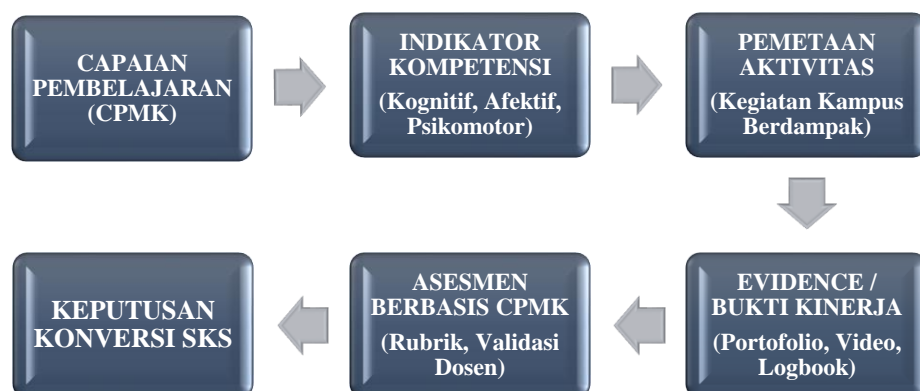
Berdasarkan hasil analisis, ketiga bentuk *mismatch* yaitu *mismatch konseptual*, *mismatch level kognitif*, dan *hidden mismatch* menunjukkan keterkaitan yang sistematis dan membentuk pola ketidaksesuaian yang berlapis dalam proses konversi mata kuliah pada Program Kampus Berdampak. *Mismatch konseptual* terjadi pada level desain aktivitas, yang menunjukkan ketidaksesuaian antara jenis aktivitas dengan domain kompetensi yang ditargetkan. Selanjutnya, *mismatch level kognitif* muncul pada level kedalaman pembelajaran, di mana aktivitas yang dilakukan belum sepenuhnya mendorong keterlibatan pada tingkat

berpikir tinggi. Adapun *hidden mismatch* terjadi pada level evaluasi dan persepsi kompetensi, yang ditandai dengan adanya kesenjangan antara keyakinan mahasiswa terhadap penguasaan kompetensi dengan kemampuan aktual yang dapat ditunjukkan.

Secara lebih mendalam, temuan penelitian ini mengungkap adanya pola kontradiktif dalam pengalaman belajar mahasiswa, di mana mahasiswa cenderung menilai aktivitas MBKM sebagai relevan dan merasa telah menguasai kompetensi, namun pada saat yang sama mengakui bahwa aktivitas yang dilakukan bersifat umum, teknis, serta mengalami kesulitan dalam mempraktikkan kompetensi secara nyata. Pola ini menunjukkan adanya fenomena *pseudo-alignment* dan *illusion of competence*, yang mengindikasikan bahwa keselarasan antara aktivitas dan capaian pembelajaran hanya terjadi pada level persepsi, tetapi belum pada level substansi akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Program Kampus Berdampak masih cenderung berorientasi pada aktivitas (*activity-based learning*), dan belum sepenuhnya mengarah pada capaian pembelajaran (*outcome-based learning*). Akibatnya, proses konversi mata kuliah berpotensi menghasilkan *false recognition of competence*, yaitu pengakuan kompetensi tanpa didukung oleh bukti performatif yang memadai.

Dalam konteks teoretis, penelitian ini memperluas konsep *constructive alignment* dengan menunjukkan bahwa ketidaksinkronan tidak hanya terjadi pada aspek desain pembelajaran, tetapi juga pada persepsi mahasiswa terhadap kompetensi yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan model konversi berbasis CPMK (*CPMK-driven conversion model*) yang memastikan keselarasan antara aktivitas, capaian pembelajaran, dan asesmen secara terintegrasi. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme administratif, tetapi sebagai sistem akademik yang mampu memverifikasi ketercapaian kompetensi secara autentik dan mencegah terjadinya pengakuan kompetensi yang tidak valid. Model konversi berbasis CPMK tersebut disajikan pada Gambar berikut sebagai alternatif bagi program studi dalam melaksanakan proses konversi kegiatan MBKM.



Gambar.1 Bagan Model konversi berbasis CPMK

Model ini menempatkan CPMK sebagai titik awal dalam proses konversi, sehingga setiap aktivitas mahasiswa harus melalui tahapan pemetaan, pembuktian, dan asesmen sebelum ditetapkan sebagai pengganti mata kuliah. Dengan model ini, potensi *mismatch* kompetensi dapat diminimalkan karena konversi tidak lagi berbasis keikutsertaan, tetapi berbasis ketercapaian kompetensi.

KESIMPULAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi konversi mata kuliah dalam Program Kampus Berdampak (MBKM) masih menghadapi ketidaksesuaian kompetensi yang bersifat sistemik, yang tercermin dalam tiga bentuk *mismatch*, yaitu *mismatch konseptual*, *mismatch level kognitif*, dan *hidden mismatch*. Aktivitas MBKM yang cenderung bersifat umum dan teknis belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan kompetensi pedagogik dan akademik dalam CPMK. Selain itu, aktivitas yang dilakukan mahasiswa belum mendorong keterlibatan pada tingkat berpikir tinggi. Temuan paling krusial adalah adanya *hidden mismatch*, di mana mahasiswa merasa telah menguasai kompetensi, namun mengalami kesulitan dalam mempraktikkannya secara nyata. Kondisi ini mengindikasikan adanya *illusion of competence* yang berpotensi menghasilkan pengakuan kompetensi yang tidak valid (*false recognition of competence*).



Berdasarkan temuan tersebut, program studi perlu memperkuat sistem konversi mata kuliah berbasis capaian pembelajaran (*CPMK-driven*), memastikan kesesuaian antara aktivitas MBKM dengan domain dan level kompetensi, serta mengembangkan asesmen autentik yang mampu memverifikasi kemampuan mahasiswa secara nyata. Selain itu, diperlukan mekanisme refleksi dan umpan balik yang berkelanjutan agar mahasiswa dapat menyadari dan memperbaiki kesenjangan kompetensi yang dimiliki.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan pimpinan perguruan tinggi atas dukungan terhadap pelaksanaan penelitian ini, serta kepada seluruh pihak, khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi, yang telah berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam proses pengumpulan data.

REFERENSI

- wage penalties: Evidence from Indonesia. *Cogent Business & Management*, 10(3), 1–23. <https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1816197>
- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing, a Bridged Edition. *Pearson Education*, 51(275), 560.
- Asikainen, T. H. N. K. H. (2021). Understanding procrastination: A case of a study skills course. *Social Psychology of Education*, 24(2), 589–606. <https://doi.org/10.1007/s11218-021-09621-2>
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Mbkm) Di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12865>
- Dampak, S., Pendidikan, B., Islam, A., & Tengah, J. (n.d.). *KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MISMATCH PAI DI MADRASAH IBTIDAIYAH*.
- Dilly, A., Papuling, G., & Namotemo, U. H. (2021). *ANALISIS DAMPAK MISMATCH KUALIFIKASI PENDIDIKAN DAN HALMAHERA UTARA*. 6(1).
- Fischer-tenhagen, C., Heuwieser, W., & Arlt, S. (2016). *Creative Learning Methods and Open Choice of Topics Facilitate Self-Directed Learning and Motivation of Veterinary Students*. (August), 1906–1912.
- Hafizh, Z., Hayuhardhika, W., Putra, N., & Azzahra, H. M. (2024). *Perancangan User Experience Sistem Konversi Mata Kuliah Dan Pengakuan Sks Pada Kegiatan Mbkm Menggunakan Human-Centered Design Human-Centered Design Of A Credit Transfer And Recognition System For Mbkm Programs*. 5(2), 75–88.
- Loughlin, C., Lygo-baker, S., Lindberg-sand, Å., & Loughlin, C. (2021). *Reclaiming constructive alignment Reclaiming constructive alignment*. 8235. <https://doi.org/10.1080/21568235.2020.1816197>
- Ma, H. K., Zavala, J. A., Churilov, L., Ly, J., Wright, P. M., Phan, T. G., ... Donnan, G. A. (2011). *An Explanation for Infarct Growth Without Perfusion-Weighted Imaging / Diffusion-Weighted Imaging Mismatch in Patients With Acute Ischemic Stroke*. 662–668. <https://doi.org/10.1161/STROKEAHA.110.593236>
- Sailer, M., Bauer, E., Hofmann, R., Kiesewetter, J., Glas, J., Gurevych, I., & Fischer, F. (2023). Adaptive feedback from artificial neural networks facilitates pre-service teachers' diagnostic reasoning in simulation-based learning. *Learning and Instruction*, 83(April 2022), 101620. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2022.101620>
- Slade, M. L., Burnham, T. J., Catalana, S. M., & Waters, T. (2019). *The Impact of Reflective Practice on Teacher Candidates' Learning Models of Reflective Practice Reflective Practice in Teacher Education Reflective practice transpires at various levels of sophistication*. 13(2), 1–8.
- Syed, M. M., Shihavuddin, A., Uddin, M. F., Hasan, M., & Khan, R. H. (2022). Outcome Based Education (OBE): Defining the Process and Practice for Engineering Education. *IEEE Access*, PP, 1. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2022.3219477>
- Technol, J. E., Educ, H., Pereira, E., Nsair, S., Pereira, L. R., & Grant, K. (2024). Constructive alignment in a graduate - level project management course: an innovative framework using large language models. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00457-2>
- Terhadap, M., Pembelajaran, E., & Perguruan, D. I. (2025). *Volume 6 , Number 2 AUGUST 2025*. 6(2).
- Wicaksono, P., Theresia, I., & Aufa, B. Al. (2023). Education – occupation mismatch and its3311975.2023.2251206